



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 2, Juli - Desember, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.16206>

MENGHIDUPKAN TENGGANG RASA: FILM ANIMASI SEBAGAI KRISTALISASI MAKNA TOLERANSI

Zaenal Muttaqien

Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta

muttaqienzet@polimedia.ac.id

Abstract

Considered as a fresh air by most Indonesians, this article aims to explore the process of identification that occurs when watching animated films. This process can be seen through how animated films play a role in presenting the values presented and how the values are constructed. Furthermore, this article will also review why Indonesian parents want to spend their time watching the animated film series Nussa, especially Nussa: Toleransi (2020). Aired on the Nussa Official youtube channel, there were two groups of viewers who responded to the animated film. First, the audience likes the Islamic values that are presented. Second, the audience did not like the background of the animated film being made. In sum, through animated films, the audience are being asked to be tolerance to others.

Abstrak

Dianggap sebagai angin segar oleh orang Indonesia, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses identifikasi yang terjadi pada saat menonton film animasi. Proses ini dapat dilihat melalui bagaimana film animasi berperan dalam menyajikan nilai-nilai yang disajikan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksikan. Lebih lanjut, artikel ini juga akan mengulas mengapa para orang tua Indonesia mau menghabiskan waktunya untuk menonton serial film animasi Nussa, khususnya Nussa: Toleransi (2020). Tayang di kanal youtube Nussa Official, ada dua kelompok penonton yang menanggapi film animasi

tersebut. Pertama, penonton menyukai nilai-nilai keislaman yang dihadirkan. Kedua, penonton kurang menyukai latar film animasi yang dibuat. Ringkasnya, melalui film animasi, penonton diajak untuk bertoleransi terhadap sesama.

Kata Kunci: *Animasi, Islam, Pendidikan Anak, Toleransi*

A. Pendahuluan

“Semoga Nussa bukan hanya jawaban dari doa, tapi juga harapan seluruh orangtua muda Indonesia, akan adanya konten Islami, bermanfaat dan juga nyaman di mata,” @Marioirwansyah (tokoh publik).¹

Sebagai salah satu figur terkenal di Indonesia, apa yang disampaikan oleh Mario Irwansyah di atas, setidaknya, mengindikasikan dua hal. *Pertama*, film animasi yang ada di Indonesia dianggap tidak mencerminkan tontonan yang layak bagi anak-anak. Tentunya, klaim ini didasarkan pada nilai-nilai yang disuguhkan kepada mereka. Menurut Mario, nilai-nilai yang ditampilkan dalam film animasi saat ini diyakini belum sesuai dengan agama, khususnya agama Islam. Sehingga, pernyataan tentang film animasi Nussa sebagai jawaban adalah respon yang diorientasikan untuk mengisi kekurangan tersebut. Usaha ini ditawarkan kepada orang tua agar memperbaiki kondisi dan situasi yang ada dengan memberikan tayangan yang baik. Dalam konteks kutipan di atas, tayangan yang memiliki nilai kebaikan dan keislaman yang bisa dinikmati oleh generasi muda.

Kedua, film animasi yang muncul ke hadapan publik dianggap mengandung sejumlah kekhawatiran. Gelagat ini bisa ditemukan salah satunya pada minimnya narasi kepekaan pada yang berbeda. Pada umumnya, model cerita yang lazim dinikmati di film-film animasi ialah tokoh utama film animasi membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Dalam konstruksi penceritaan yang dibuat, kenyataan tentang adanya agama lain luput dari ide cerita yang ada. Oleh karena itu, dunia yang terbangun di benak para penonton hanya berpusat pada seorang jagoan menolong orang yang lemah. Ia tidak menyuguhkan pementasan yang mengandung nilai-nilai reseptif pada

¹ Di akun pribadinya, Mario Irwansyah memberikan pernyataan ini sebelum tayangan seri film animasi Nussa dirilis ke masyarakat.

yang berbeda, dalam hal ini, nilai-nilai agar menerima agama yang berbeda dari tokoh utama.

Jika realitas di atas muncul, maka para penonton, khususnya anak-anak, akan terdorong untuk menolong pribadi yang berada pada situasi yang tak berdaya saja. Situasi yang hanya ada pada permukaan. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, anak-anak tidak memiliki keterbukaan pada aspek sosiologis dari seorang manusia, yakni bergaul dengan semua orang tanpa membeda-bedakan kepercayaan yang dianut. Dalam konteks pernyataan Mario Irwansyah, film animasi haruslah memberikan tayangan yang "nyaman" di mata setiap orang. Dengan kata lain, film animasi perlu memberikan edukasi yang benar pada anak-anak tentang bagaimana menjadi pribadi yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dalam *Sociology of Film: Studies and Documents* (1946), J.P. Mayer mengatakan bahwa film ialah medium yang paling berjasa dalam membentuk nilai, perilaku, dan pandangan hidup setiap orang.² Pandangan yang sama juga diutarakan oleh Martin Barker dan Thomas Austin, mereka menilai bahwa film dan media sejenis, khususnya tampilan visual sebagai pijakannya, memiliki potensi dalam mempengaruhi orang sedemikian rupa. Pada situasi tertentu, mereka misalnya akan menggeser pandangan dunia awal dan menggantinya dengan pandangan dunia yang baru.³ Kaitannya dengan kutipan di atas, pemilihan film seri animasi Nussa diproyeksikan sebagai harapan orang tua dalam memberikan tayangan edukatif bagi anak-anak. Lebih lanjut lagi, film animasi Nussa dijadikan tumpuan orang tua Indonesia dalam mengajarkan konten-konten, tidak hanya nilai Islami, namun juga nilai inklusi bagi yang berbeda.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses identifikasi yang diberikan oleh media kontemporer, khususnya film. Proses identifikasi yang dimaksud adalah bagaimana peran film terhadap konstruksi nilai yang disuguhkan. Dalam uraian yang lebih sederhana, para penonton diajak untuk merasakan kesulitan yang dialami oleh

² J.P. Mayer, *Sociology of Film: Studies and Documents*. Faber and Faber Limited: London. 1946 h.17.

³ Martin Barker dan Thomas Austin, *From Antz to Titanic: A Student Guide to Film Analysis*. London: Pluto Press. 2000. h. 9.

orang lain, tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Tentunya, proses terakhir ini penting untuk ditekankan. Salah satu yang bisa dijabarkan ialah narasi dan visual, yang disajikan oleh film animasi *Nussa*, diorientasikan untuk menumbuhkan nilai pada anak-anak tentang bagaimana seharusnya umat beragama bersikap dan bertindak atas nama kemanusiaan yang memiliki tenggang rasa.

Dalam artikel ini, tidak semua film seri animasi *Nussa* akan dibahas secara menyeluruh. Peneliti akan memfokuskan diri pada bagian *Nussa: Toleransi* (2020). Penetapan seri ini dilatar belakangi oleh sejumlah alasan. Salah satunya yakni konten edukasi yang disajikan begitu kuat. Seri ini dianggap bisa mewakili intensi awal tentang narasi bermanfaat bagi setiap orang. Selain narasi film berupa pendidikan pada nilai-nilai kepekaan pada minoritas, episode *Nussa: Toleransi* ini juga diproyeksikan sebagai medium pengamalan teologis dan sosiologis tentang bagaimana seharusnya orang tua dan anak-anak merespon situasi ketika orang lain sedang menemui kesulitan.

Sejumlah penelitian yang membahas film animasi *Nussa* bisa ditemukan pada artikel Fathin Hanifah Langga, dkk (2020), Fathayatul Husna (2021), dan Ahmad Falahudin, dkk (2021). Dalam artikel Langga, disimpulkan bahwa film animasi *Nussa* ialah perwujudan mengenalkan pendidikan Islam bagi anak-anak. Secara umum, pendidikan Islam yang dimaksud dalam temuan penelitian ini ialah anak-anak diajarkan untuk menjalani aktivitas sehari-harinya berlandaskan nafas Islam.⁴ Lebih lanjut, Husna menyimpulkan bahwa film animasi tidak selalu memberikan tayangan yang mendorong pada perilaku yang tidak baik, ia bisa mengajak anak-anak untuk bisa belajar menjadi orang yang baik bagi orang lain. Dalam hal ini, film dijadikan medium untuk mengajarkan bagaimana menjadi orang Islam yang baik karakternya.⁵ Terakhir, artikel Falahudin, dkk, menyarikan bahwa animasi *Nussa* adalah representasi dalam mendidik anak agar mencintai ciptaan Tuhan, seekor kucing (*Anta*).

⁴ Fathin Hanifah Langga, dkk. *Representasi Islami Dalam Animasi "Nussa" Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak*. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, Vol. 16 No. 2 - Oktober 2020.

⁵ Fathayatul Husna dan dan Ratna Sari Dewi. *Islamic Education Movie: Character Learning Through Nussa-Rara Movie*. International Journal of Islamic Educational Psychology Vol. 2, No. 1, June 2021DOI

Hal ini diorientasikan agar anak-anak dibekali ajaran sejak dini untuk bisa menyayangi setiap makhluk yang ada di muka bumi.⁶

Fokus penelitian yang coba disuguhkan dalam artikel ini ialah ulasan tentang bagaimana sebuah film bisa mengajarkan keberagaman dan kepekaan pada kelompok minoritas. Hal ini kiranya belum disentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu. Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa artikel-artikel terdahulu lebih menitikberatkan pada bagaimana pendidikan dan nilai keislaman seharusnya diajarkan. Sedangkan, artikel ini memiliki tujuan untuk mengisi aspek keberagaman dan kepekaan, yakni bagaimana sebuah film animasi memperkenalkan kepada generasi muda agar bisa hidup berdampingan dengan agama lain pada masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mencoba menerapkan teknik analisis isi. Ia diorientasikan untuk mengulas narasi dan visual yang ada pada film animasi. Sebagaimana diketahui bahwa penerapan analisis isi pada narasi dan visual, yang jadi tumpuan dan kekuatan sebuah film, ialah salah satu cara yang umum digunakan dalam penelitian film. Kemudian, langkah yang ditempuh oleh peneliti yakni menonton seri *Nussa: Toleransi* yang diunggah di platform YouTube Nussa Official dengan hati-hati. Peneliti juga mengamati isi unggahan yang ditampilkan di media sosial Instagram @Nussaofficial.

Lebih lanjut lagi, peneliti pun mencoba menyarikan narasi yang disajikan dalam film animasi Nussa dengan mengkategorikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan pengumpulan data sekunder lain juga dilakukan sebagai bentuk penguatan penelitian yang berisi informasi tentang film animasi Nussa, dimulai dari pemberitaan di media massa tentang film animasi Nussa hingga video yang membahas film animasi Nussa.

⁶ Ahmad Falahudin, dkk. *Pesan pada anak dalam film nussa dan rarra "Antta bilang."* Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies. Volume 1, No. 3, 2021.

C. Film Animasi Nussa

Pada tanggal 8 November 2018, sebuah video animasi dua orang anak kecil, Nussa (9 tahun) dan Rarra (5 tahun), muncul pertama kali di Youtube, @NussaOfficial. Video singkat berdurasi 1'6" tersebut menampilkan sebuah rekaman pengenalan tentang siapa mereka dan bagaimana mereka menampakkan diri pada sebuah telepon genggam. Situasi yang bisa dilihat oleh penonton terhadap video singkat tersebut ialah bahwa mereka sedang berada di dalam sebuah rumah. Dalam adegan pembukaannya, Nussa dan Rarra mengawali perkenalannya dengan mengucapkan *assalamualaikum* sebagai kata sapaan mereka kepada penonton. Dalam deskripsinya, video lengkap Nussa akan tayang perdana pada tanggal 28 November 2018. Tanggal tersebut sengaja dipilih untuk memperingati hari kelahiran orang yang paling penting dalam agama Islam, Nabi Muhammad.⁷



Gambar 1

Nussa (Kanan) dan Rara (Kiri) @Nussaofficial

Sebagaimana bisa dilihat di Gambar 1, tampilan perdana Nussa dan Rara di video tersebut mendemonstrasikan bahwa mereka menggunakan atribut yang biasa dipakai oleh orang yang beragama

⁷ <https://www.liputan6.com/health/read/3696523/nussa-dan-rarra-animasi-islam-indonesia-untuk-dunia>, diakses pada 10/2/2022.

Islam. Dalam tayangan itu, Nussa berpakaian hijau dan celana Panjang di sepanjang tubuhnya. Di atas kepalanya, ia mengenakan *kopyah* putih. Sedangkan, adiknya, Rara, berpakaian kuning di sepanjang tubuhnya. Ia mengenakan atribut yang umum dipakai oleh perempuan yang beragama Islam, yakni hijab. Sampai di sini, bisa disimpulkan oleh penonton bahwa mereka menampilkan atribut pakaian yang mewakili agama Islam. Tentunya, tampilan atribut yang mereka sajikan ditujukan untuk mengajak para penonton agar mengenakan pakaian yang sama layaknya orang yang beragama Islam.

Film animasi perdana yang ditunggu-tunggu pun muncul dengan judul *Nussa: Tidur Sendiri, Gak Takut!*. Video tersebut berhasil membuat publik berdecak kagum. Dalam tiga minggu, ia berhasil mengumpulkan *subscribers* sebanyak tiga juta. Sebagai pendatang baru di Youtube, jumlah tersebut sangatlah banyak dan bahkan di luar dugaan. Berbagai respon penonton atas kehadiran animasi Nussa pun beragam. Pada sisi kelompok yang mendukung Nussa, film animasi ini dinilai sebagai perwujudan dakwah umat Islam. Mayoritas menganggap bahwa mereka menyukai animasi Nussa karena apa yang disuguhkan mengandung konten-konten Islami.⁸ Kemudian, cerita yang dituturkan mudah dipahami dan menyentuh perihal kehidupan sehari-hari layaknya dijalankan oleh anak-anak pada umumnya. Selain itu juga, kualitas visual animasi yang diberikan berada satu tangga dengan animasi-animasi luar negeri.⁹

Selain respon positif di atas, para penonton lain yang memberikan komentar yang tidak menyukai karya film animasi Indonesia ini juga ada. Alasannya, animasi Nussa dianggap menyebarkan budaya luar.¹⁰ Sebelum ruang komentar di kanal Youtube @Nussaofficial ditutup, indikasi yang merujuk pada klaim tersebut ialah bahwa animasi Nussa dianggap *corong* propaganda taliban (kelompok yang berasal dari Afghanistan penganut Sunni garis keras). Hal ini terlihat pada pakaian yang dikenakan oleh Nussa, yakni

⁸ Lihat Langga, 2020 dan Husna, 2021.

⁹ <https://www.liputan6.com/health/read/3696523/nussa-dan-rarra-animasi-islam-indonesia-untuk-dunia>, diakses pada 10/2/2022.

¹⁰ <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-012090391/animasi-nussa-rara-diserang-isu-taliban-febri-diansyah-murahan>, diakses pada 18/2/2022.

tampilan yang tidak mencerminkan pakaian layaknya anak-anak Indonesia pada umumnya.¹¹

Di samping itu, animasi ini juga dipersepsikan sebagai karya yang tidak memberikan ruang pada keberagaman Indonesia.¹² Klaim agama-agama non Islam tidak akan muncul di sana pun direspon aktif oleh The Little Giantz dan 4Stripe Productions dengan membuat seri *Nussa: Toleransi* (2020). Sebagai produsen film animasi, mereka menilai bahwa apa yang diwacanakan tentang film animasi Nussa tidak memberikan ruang terbuka bagi keberagaman ialah tidaklah tepat. Mereka pun menambahkan bahwa kesimpulan eksklusifisme pada kelompok lain itu ialah keliru dan bahkan menyesatkan.¹³



Gambar 2

Pernyataan resmi penutupan komentar di Youtube @Nussaofficial

Sebagaimana sudah disinggung di atas, sketsa cerita besar film animasi Nussa ialah perihal kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh Nussa (Muzakki Ramadhan) dan Rara (Aysha Razanna Ocean Fajar). Keduanya tinggal di sebuah rumah bersama Umma (Jessy Milianty)

¹¹ <https://www.suara.com/entertainment/2021/01/12/184322/angga-dwimas-sasongko-jawab-tudingan-negatif-denny-siregar-soal-film-nussa>, diakses pada 19/2/2022.

¹² <https://www.youtube.com/watch?v=Mmy-4O2noD4>, diakses pada 22 Juli 2021.

¹³ <https://www.suara.com/entertainment/2021/01/12/184322/angga-dwimas-sasongko-jawab-tudingan-negatif-denny-siregar-soal-film-nussa>, diakses pada 19/2/2022.

dan memiliki hewan peliharaan seekor kucing bernama Anta. Pemilihan nama-nama tokoh yang ada pada animasi Nussa ternyata mengandung alasan tertentu, khususnya nama Nussa, Rara, dan Anta. Menurut Yuda Wirafianto, selaku Direktur Eksekutif, nama karakter Nussa, Anta, dan Rara, jika digabung namanya secara bersama-sama melahirkan nama baru yakni “Nussantara”. Kemudian, ia menambahkan bahwa penambahan huruf “s” ganda pada kata “Nussantara” ditujukan untuk menandai bahwa produsen animasi ini dibuat oleh The Little Giantz dan 4Stripe Productions asal Indonesia.¹⁴ Penyebutan istilah Nusantara pun diasosiasikan sebagai istilah lain yang merujuk pada Indonesia.

Dalam sebuah wawancara di channel Youtube *@Cinta Quran TV*, Yuda Wirafianto, menyampaikan bahwa pembuatan karakter Nussa, dalam film animasi Nussa, dibuat dengan sosok difabel. Kenyataan ini sengaja diciptakan berbeda dari karakter-karakter film animasi Indonesia pada umumnya. Latar belakang kenapa Nussa muncul dengan tampilan difabel pada kaki kirinya agar dijadikan figur panutan bagi para penonton, khususnya anak-anak.¹⁵

“... Jadi kita buat Nussa difabel itu memang *by design*, sengaja. Kita mau nunjukkan kepada anak-anak di Indonesia dan kepada masyarakat juga bahwa kesempurnaan itu bukan dari fisik yang bagus atau harta kekayaan yang banyak, tapi dengan Islam siapapun bisa meraih kebahagiaan.”¹⁶

Dalam keterangannya, Yuda menyampaikan bahwa ketidaksempurnaan secara fisik bukanlah aspek utama yang perlu ditekankan dalam sebuah kehidupan. Meskipun karakter Nussa adalah seorang yang difabel, ia bisa tetap meraih kebahagiaan dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-harinya. Hal ini ditujukan sebagai contoh bagi anak-anak dan masyarakat bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki bukanlah sebuah kekurangan ataupun halangan. Harapan pada kesempurnaan dan kebahagiaan dalam

¹⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=acawYogEbSE&t=4s>, 19/2/2022

¹⁵ Episode sejarah Nussa difabel ditampilkn khusus pada tayangan *Nussa Special: Nussa Bisa* (2019). Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=-5LNffQwITE>.

¹⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=acawYogEbSE>, diakses pada 1 Februari 2022.

sebuah kehidupan yang sesungguhnya bisa diraih dengan meyakini agama Islam.

Pada film animasi seri *Nussa: Toleransi*, ada dua sketsa penceritaan yang dijadikan satu paket dan bisa dinikmati oleh penonton. *Pertama*, panggung cerita Nussa dan Rara menolong seorang pekerja kurir yang membutuhkan bantuan. *Kedua*, panggung cerita Umma mendapatkan kabar bahwa teman lamanya sedang mendapatkan musibah. Dalam panggung pertama, diceritakan bahwa Nussa dan Rara sedang bermain di sebuah taman. Dalam video tersebut, mereka menemukan seorang pekerja kurir yang sedang membutuhkan pertolongan, yakni paket-paket yang seharusnya disusun rapi justru berserakan di jalan. Nussa dan Rara pun langsung menghampiri dan membantu pekerja kurir itu. Singkat cerita, bantuan pertolongan yang diberikan oleh Nussa dan Rara ditanggapi oleh pekerja kurir dengan memberikan uang sebagai bentuk rasa terima kasih. Pada awalnya, Rara mau menerima apa yang disodorkan oleh pekerja kurir. Namun, situasi itu disambut oleh Kakaknya, Nussa, dengan menyampaikan bahwa apa yang mereka lakukan adalah tulus (ikhlas) membantu orang lain. Lebih lanjut lagi, Nussa menyampaikan bahwa mereka tidak mengharapkan pamrih orang lain dari apa yang sudah mereka lakukan.

Sketsa cerita panggung kedua yaitu orang tua Nussa dan Rara, Umma, sedang berbicara di telepon genggamnya. Dalam dialog yang disampaikan, Umma mendapatkan kabar bahwa teman lamanya sewaktu Sekolah Dasar (SD), Nci May May, sedang berada pada situasi yang tidak menguntungkan. Umma mendapatkan kabar bahwa Nci May May mendapatkan musibah kebakaran rumah. Kondisi yang disuguhkan di dalam dialog film animasi itu, bahwa Nci May May dan dua anaknya, Ling Ling dan Aloy, sudah tidak memiliki apapun atas musibah kebakaran tersebut. Ringkas cerita, mereka bertiga mencoba mengumpulkan apa yang bisa dibagikan untuk membantu Nci May May dan keluarganya. Dalam rangkaian adegan yang ada pada film animasi, Umma, Nussa, dan Rara menyiapkan pakaian, selimut, dan alat-alat sekolah sebagai bentuk bantuan yang mereka berikan untuk keluarga Nci May May.

D. Kristalisasi Makna Toleransi

Sejauh ini, terdapat dua kelompok besar yang memberikan penilaian tentang manfaat apa yang bisa dipetik dari film bagi masyarakat secara umum. Kelompok pertama menganggap bahwa film memiliki pengaruh berbahaya, baik bagi individu maupun masyarakat. Melalui kekuatan narasi dan visual yang disajikan, ia diasumsikan sebagai medium dalam mengarahkan para penontonnya pada hasutan tindak kekerasan dan hiburan yang kurang berfaedah.¹⁷ Dalam sudut pandang sosiologi, film dianggap sebagai akar masalah dalam penyebaran impresi negatif. Dalam hal ini, film disalahkan karena menyajikan pertunjukan yang tidak mendidik dan melemahkan sikap kritis masyarakat.¹⁸ Sedangkan kelompok kedua menilai bahwa film masih mengandung sisi positif yang bisa diambil. Meskipun saat ini ia dipersepsikan sebagai objek hiburan semata, ia nyatanya bisa diorientasikan sebagai bentuk pengalaman-pengalaman emosional.¹⁹

Pengalaman-pengalaman emosional tersebut, misalnya, bisa ditemukan pada film *The DaVinci Code* pada tahun 2006. Ia dijadikan sebagai perantara dalam pengalaman dan perjalanan spiritual.²⁰ Dalam sejarah perjalanannya, kendati mendapat respon yang cukup keras dari Gereja Katolik Roma karena narasi kontroversial yang disajikannya, film *The DaVinci Code* pada kenyataannya memberikan citra lain bagi Gereja. Atas izin Lincoln Cathedral, film fiksi karya Ron Howard yang dibintangi Tom Hanks, sanggup menyumbangkan £100,000 dari hasil keuntungannya sebagai donasi dan juga memengaruhi para wisatawan agar berkunjung ke tempat-tempat kudus yang menjadi tempat dibuatnya film.²¹

Di sisi yang lain, seorang mantan pejabat pendidikan Uni Soviet, Anatoly Lunacharsky, pernah memberikan sebuah

¹⁷ Herbert J. Gans. *Popular Culture and High Culture: An Analysis and Evaluation Of Taste*. New York: Basic Books; 2nd edition.1999. h.23.

¹⁸ Gans. 1999. h.45.

¹⁹ Gans. 1999. h. 55.

²⁰ Melanie J. Wright. *Religion and Film: An Introduction*. Londong: IB Turis & Co Ltd. 2007. h.1. Lihat juga Hariyadi. *Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 51 (2), 443-473.

²¹ Wright, 2007.

pengalaman pada tahun 1922 tentang pentingnya kedudukan film di masyarakat. Mengutip apa yang disampaikan Vladimir Lenin, Lunacharsky menyadari bahwa film mampu memberikan impresi signifikan bagi individu ataupun masyarakat. Ia menyampaikan bahwa film (sinema) adalah salah satu medium kesenian yang paling vital. Pada kondisi ini, tentunya, pernyataan yang ia utarakan penting untuk diamati, khususnya bagaimana sebuah film, melalui sajian narasi dan visualnya, mampu mempengaruhi suatu masyarakat, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Dengan kata lain, film bisa diartikan sebagai sarana kepanjangan tangan bagi pesan yang akan disampaikan.

Kaitannya dengan apa yang disajikan pada narasi dan visual dari sebuah film, Seymour Chatman mengelaborasi narasi ke dalam dua bagian penting dan mendasar, yakni narasi sebagai *story* (cerita) dan *discourse* (wacana). Menurutnya, uraian tentang perbedaan narasi tersebut akan membantu memahami bagaimana analisa isi itu disampaikan ke masyarakat.

“Each narrative has two parts: *a story* (*histoire*), the content or chain of events (actions, happenings), plus what might be called the existents (characters, items of settings); and *a discourse* (discourse), that is the expression, the means by which the content is communicated.”²²

Sebagaimana dikutip di atas, narasi tidak hanya susunan cerita (*story*) tentang peristiwa-peristiwa (actions, happenings) yang dibuat sedemikian rupa agar bisa dinikmati, akan tetapi ia, lebih jauh lagi, adalah serangkaian cerita yang mengandung tujuan atau pesan (*discourse*, the expression, the means) yang sengaja dibuat untuk didemonstrasikan kepada masyarakat. Hal ini, misalnya, bisa diidentifikasi melalui analisis isi tentang bagaimana rangkaian dialog dan visual yang disusun di dalam film disuguhkan kepada penonton. Dalam konteks film animasi Nussa, bagaimana sebuah cerita tentang keberagaman dan kepekaan pada minoritas sebagai pesan implisit diwacanakan kepada masyarakat. Kenyataan ini, misalnya, bisa ditemukan melalui interaksi antara dua kelompok berbeda di bawah ini. Sebuah sajian interaksi dalam bentuk dialog antara seorang

²² Chatman, 1978.

pekerja kurir dan dua anak kecil yang sedang bermain di sebuah taman.

Kurir : Puji Tuhan adik. Tidak ada yang pecah. Oiya adik, karena adik-adik sudah bantu Kakak (kurir), tolong diterima ya, untuk jajan.

Rara : Wah, kebetulan lagi panas Kak (sambil menjulurkan tangan untuk mengambil uang).

Nussa : heem (menginterupsi).

Rara : Iya. Ngga (tidak) usab Kak, lagi batuk, ngga boleh jajan.

Kurir : Eh jangan begitu, adik-adik sudah bantu Kakak kan.

Nussa : Kita ikhlas kok nolongin (menolong) Kakak,.....“Jadi ngga dikasih badiab juga ngga kenapa-kenapa kok Kak. Yang penting barangnya kakak aman semua.

Kurir : Puji Tuhan. Semoga Tuhan memberkati ya. Sekali lagi terima kasih ya adik-adik.

Sebelum menganalisa dialog yang terjadi antara seorang pekerja kurir, Nussa, dan Rara, akan lebih baik jika menyisipkan terlebih dahulu sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh umat Islam. Keyakinan ini menjadi dasar bagaimana seharusnya umat Islam bersikap dan bertindak terhadap orang lain. Dalam film animasi *Nussa: Toleransi*, keyakinan dasar ini juga ditempatkan sebagai pendorong umat Islam untuk selalu berbuat baik kepada umat lain. Keyakinan itu ialah “*mudahkanlah urusan orang lain, maka Allah swt. akan memudahkan urusan kita.*” Dalam konteks dialog di atas, dapat disarikan bahwa pijakan Nussa dan Rara dalam menolong orang lain ialah sebuah keyakinan apabila kita menolong orang lain, maka Allah swt juga akan menolong kita suatu saat ini.

Hal di atas, tentunya, adalah sebuah pelajaran bagi penonton tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak terhadap orang lain. Sebagai tambahan, di akhir dialog, Nussa menyampaikan bahwa ia membantu orang lain didasari pada konsep keikhlasan. Dalam konsep agama Islam, *ikhlas* memiliki makna sederhana bahwa segala

sesuatu yang dikerjakan adalah murni karena Allah swt., dan dilakukan dengan penuh ketulusan dalam membantu orang lain. Sampai di sini, film animasi *Nussa* mencoba menyajikan wacana tentang bagaimana suatu umat seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks dialog di atas, umat Islam semestinya bergaul dan selalu membantu orang lain.

Kembali pada dialog antara pekerja kurir, *Nussa*, dan *Rara* di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa pekerja kurir berasal dari Indonesia Timur. Meskipun secara populasi terdapat penganut agama Islam di beberapa wilayah, Indonesia Timur pada umumnya didominasi oleh non Islam. Lebih lanjut lagi, gaya komunikasi yang diutarakan di dalam film animasi *Nussa: Toleransi* juga mencirikan bahwa pekerja kurir tersebut berasal dari Indonesia Timur. Dengan demikian, penandaan gaya komunikasi dan anggapan bahwa ia adalah non Islam tersebut sengaja diproyeksikan untuk menumbuhkan sikap keterbukaan pada kelompok lain, khususnya nilai keterbukaan yang perlu ditiru oleh anak-anak. Sikap keterbukaan itu bisa dilihat pada interaksi antara dua kelompok agama, yakni agama Islam dan Non Islam, untuk saling membantu.



Gambar 3

Nussa dan Rara sedang berdialog dengan Non Islam

Perlu juga disampaikan bahwa kenyataan di atas menandai sebuah bentuk tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari antar dua kelompok agama yang berbeda. Istilah populer yang biasa digunakan

untuk mendemonstrasikan kenyataan ini ialah bentuk toleransi agama. Dengan kata lain, film animasi *Nussa: Toleransi* menyajikan tayangan bahwa setiap orang mempunyai hak dan mesti dipandang dan diperlakukan sama demi sebuah kebaikan bagi semua manusia.

Di sketsa cerita yang kedua, dapat disimpulkan sementara bahwa Nci May May dan kedua anaknya ialah Non Islam. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama *Nci* di depan kata May May. Dalam dialog antara Umma dan Nci May May, terdapat adegan Umma menyampaikan kalimat penutup dengan ucapan *salam*. Dalam agama Islam, kiranya perlu disampaikan bahwa secara sederhana makna *salam* ialah selamat. Makna lain yang bisa dipetik dari adegan Umma memberikan *salam* pada Nci May May ialah wujud seorang muslimah dalam menunjukkan perhatian kepada orang lain. Cara ini ialah bentuk kesadaran akan kehadiran orang lain. Dengan kata lain, pemberian salam ialah kristalisasi tenggang rasa bahwa Nci May May tidak perlu merasa sendiri dalam menghadapi masalah. Masih ada orang yang peduli dengan apa yang Nci May May alami. Dalam konteks film di atas, Umma mengharapkan bahwa meskipun Nci May May dan keluarganya sedang mengalami kesulitan, dukungan dari orang lain atas nama keselamatan bagi semua umat manusia tetap dibutuhkan.



Gambar 4

Umma sedang berbicara dengan Nci May May di telepon seluler

Selanjutnya, jika dialog antara Umma dan Nci May May diamati secara seksama, maka nilai keberagamaan dan kepekaan pada kelompok lain juga bisa dirasakan. Di bawah ini ialah penggalan dialog antara Umma, Nussa, dan Rara. Mereka merasa bahwa kondisi dan situasi yang dialami oleh Nci May May mesti dibantu. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

Umma : tapi itu bukannya tas hadiah dari tante Dewi?

Rara : Iya Umma. Sekarang pasti Ling-Ling ngga (tidak) punya tas buat sekolah. Lagian tas Rara masih bisa dipake (dipakai). Jadi Rara boleh kan kasih ini (ke Ling-Ling) Umma?

Nussa : kalo ini sisa buku tulis sama pensil yang diberikan Umma bulan lalu. Mungkin bisa buat Aloy sama Ling Ling.

Umma : Kalian yakin mau memberikan ini semua? Bukannya kalian masih pakai?

Rara : beeb (iya).

Nussa : Yakin Umma. Inshaallah ini bisa bermanfaat.

Umma : Alhamdulillah. Umma bangga sekali sama kalian.

Rara : Kita juga bangga punya Umma.

Berdasarkan rangkaian dialog yang bisa dilihat di atas, dapat disarikan bahwa Umma dan kedua anaknya menilai bahwa perlu untuk saling membantu orang lain, tanpa melihat latar belakang kepercayaan apa yang mereka yakini. Terdapat hal yang lebih mendesak dibandingkan menanyakan tentang kepercayaan pada suatu agama. Kembali pada konsep keyakinan dalam agama Islam di atas, umat Islam meyakini bahwa jika orang bisa memudahkan dan membantu urusan orang lain, maka Allah swt juga akan memudahkan urusan yang akan dijalani nanti. Meskipun latar belakang dua keluarga di atas jauh berbeda, keyakinan memudahkan urusan orang lain menjadi latarbelakang kenapa Umma dan anak-anaknya membantu keluarga Nci May May.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada apa yang sudah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa dua sketsa cerita di atas menyajikan sebuah kenyataan dan pelajaran bagi para penonton, khususnya anak-anak, tentang perlunya kepekaan dan tindak perduli kepada kelompok lain. Sebagai medium populer, film animasi ialah objek vital bagi pengajaran nilai, perilaku, dan pandangan hidup tentang bagaimana seharusnya umat beragama bergaul dan hidup bersama orang lain. Dalam konteks film animasi seri *Nussa: Toleransi*, bentuk ekspresi kepedulian yang mereka berikan ialah bentuk pengamalan teologis dan sosiologis dalam agama Islam. Jika diterjemahkan secara lebih sederhana, bentuk pengamalan kepekaan dan kepedulian itu, misalnya, menolong orang lain ketika membutuhkan pertolongan untuk merapikan paket-paket yang berserakan di jalan dan mengumpulkan pakaian dan alat sekolah yang mana kedua unsur ini sangat diperlukan oleh keluarga Nci May May. Konsep populer yang biasa digunakan untuk menggambarkan kenyataan ini ialah bentuk tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari, yakni penerapan keyakinan suatu agama dalam bentuk tindakan untuk saling mendukung dan menolong orang lain ketika menghadapi kesulitan.

Daftar Pustaka

- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press. 1978.
- Mayer, J.P. *Sociology of Film: Studies and Documents*. London: Faber and Faber Limited. 1946.
- Barker, Martin dan Thomas Austin. *From Antz To Titanic: A Student Guide to Film Analysis*. London: Pluto Press. 2000.
- Gans, Herbert J. *Popular Culture and High Culture: An Analysis and Evaluation Of Taste*. New York: Basic Books; 2nd edition.1999.
- Langga, Fathin Hanifah, dkk. *Representasi Islami Dalam Animasi "Nussa" Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak* . Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, Vol. 16 No. 2 - Oktober 2020.
- Falahudin, Ahmad, dkk. *Pesan pada anak dalam film nussa dan rarra "Antta hilang"* Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies. Volume 1, No. 3, 2021.
- Husna, Fathayatul dan Ratna Sari Dewi. *Islamic Education Movie: Character Learning Through Nussa-Rara Movie*. International Journal of Islamic Educational Psychology Vol. 2, No. 1, June 2021. DOI: <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.11209>
- Wright, Melanie J.. *Religion And Film: An Introduction*. Londong: IB Turis & Co Ltd. 2007.
- Hariyadi. H. *Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 51 (2), 443-473.
- <https://www.youtube.com/watch?v=acawYogEbSE>, diakses pada 10/2/2022.
- <https://www.youtube.com/watch?v=h4iNHguv5r0>, diakses pada 14/2/2022.
- <https://www.liputan6.com/health/read/3696523/nussa-dan-rarra-animasi-islam-indonesia-untuk-dunia>, diakses pada 10/2/2022.

<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4693676/dinilai-inklusi-film-nussa-dapat-pujian-dari-komunitas-disabilitas>. Diakses pada 9/2/2022.

<https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-012090391/animasi-nussa-rara-diserang-isu-taliban-febri-diansyah-murahan>, diakses pada 18/2/2022.

<https://www.suara.com/entertainment/2021/01/12/184322/angga-dwimas-sasongko-jawab-tudingan-negatif-denny-siregar-soal-film-nussa>, diakses pada 19/2/2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=acawYogEbSE&t=4s>,
19/2/2022

<https://www.youtube.com/watch?v=Mmy-4O2noD4>, diakses pada 22/7/2021.